

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Konjungsi

Kata sambung adalah kata yang menghubungkan antara dua elemen baik kata maupun kalimat. Kata sambung atau yang biasa disebut dengan konjungsi ini biasanya dikaitkan dengan cabang linguistik sintaksis dan semantik. Secara sintaktis, konjungsi dapat menyambung kata, kelompok kata, dan kalimat (Smedts dan Van Belle, 1983:196) seperti pada contoh berikut ini:

Dans en spring bij dag en bij nacht. (Smedts dan Van Belle, 1983:196)

‘Menari **dan** melompat pada siang **dan** malam hari.’

Annie is Verpleegster en Cocky is diëtiste. (Klein dan Visscher, 1992:261)

‘Annie adalah perawat dan Cocky adalah ahli gizi.’

Secara semantis konjungsi dapat menduduki fungsi ekspresi makna dari ciri sintaktis Smedts dan Van Belle, 1983:196).

Ze ging naar school ofschoon ze zich niet lekker voelde. <toegeving>

‘Dia pergi ke sekolah **walaupun** dia merasa tidak enak badan.’

<pertentangan>

Hij is zo oud als Methusalem. <vergelijking>

‘Dia sangat tua **seperti** Methusalah.’ <perbandingan>

Menurut Florijn (1994:269) konjungsi adalah kata yang menghubungkan bagian dari bagian kata, bagian kalimat, dan kalimat. Pendapat lain menyatakan konjungsi merupakan kata yang menghubungkan kalimat atau bagian dari kalimat (Huijgen dan Verburg, 1996:547). Dalam bahasa Belanda konjungsi terbagi menjadi dua (Smedt dan Van Belle, 1993:197) yaitu *nevenschikkendevoegwoorden* (konjungsi koordinatif) dan *onderschikkende voegwoorden* (konjungsi subordinatif).

2.1.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan kata, kelompok kata dan kalimat. Konjungsi koordinatif dapat digunakan untuk menghubungkan dua elemen bahasa yang setara yaitu memiliki struktur dan fungsi yang sama (Van Bart *et al*, 1998:205). Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini antara lain *en* ‘dan’, *alsmede* ‘sebagaimana’, *alsook* ‘serta/dan juga’, *noch* ‘tidak ... dan tidak ...’, *ofwel* ‘atau juga’, *dan* ‘sedangkan’, *doch* ‘namun/tetapi’, *maar* ‘tetapi’, *want* ‘karena’, dan *dus* ‘maka’.

Konjungsi koordinatif terbagi menjadi lima (Smedts dan Van Belle, 1993:196) yaitu:

a. *Aaneenschakelende voegwoorden* (konjungsi perangkaian)

Aaneenschakelende voegwoorden adalah konjungsi yang merangkai dua kata atau kalimat atau lebih. Yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *en* ‘dan’, *alsmede* ‘sebagaimana’, *alsook* ‘serta/dan juga’, *noch* ‘tidak ...dan tidak ...’

Contoh:

(1) *Zeven dagen en zeven nachten beweende ik hem* (Smedts dan Van Belle, 1993:196).

‘Tujuh hari dan tujuh malam aku menangi dia.’

(2) *Haar noch mijn liefde.* (Van Bart *et al*, 1998:61)

‘Bukan dia dan juga bukan kekasihku.’

b. *Disjunctieve voegwoorden* (konjungsi pilihan)

Kata yang termasuk dalam kategori konjungsi ini adalah *of* ‘atau’, *ofwel* ‘atau juga’.

Contoh:

(3) *Het lampje is kapot, je fiets is verroest of de dynamo doet het niet meer* (Luif, 1986:101)

‘Lampunya rusak, sepedamu sudah berkarat **atau** dinamonya tak berfungsi lagi.’

c. *Tegenstellende voegwoorden* (konjungsi pertentangan)

Tegenstellende voegwoorden adalah konjungsi yang menghubungkan kata atau

kalimat yang berfungsi sebagai penghubung pertentangan. Adapun konjungsi yang termasuk dalam kategori *tegenstellende voegwoorden* adalah antara lain *maar* ‘tetapi’, *doch* ‘namun’ atau ‘tetapi’, *dan* ‘sedangkan’, *dan wel* ‘atau’ atau ‘kalau begitu’.

Contoh:

(4) *Lief **maar** ondeugend* (Van Bart *et al*, 1998:61)

‘baik **tetapi** nakal’

(5) *Pak jij die fiets, **dan** pak ik deze* (Van Bart *et al*, 1998:212).

‘Kau ambil sepeda itu, **sedangkan** aku ambil yang ini.’

d. *Redengevende voegwoorden* (konjungsi penjelas)

Redengevende voegwoorden adalah kata sambung yang menyatakan sebab akibat seperti kata *want* ‘karena’.

Contoh:

(6) *Ik ging vroeg naar bed, **want** het was de vorige dag erg laat geworden.*

(Luif, 1986:42)

‘Saya tidur cepat, **karena** hari sebelumnya saya tidur sudah sangat larut.’

e. *Gevolgaanduidende of concluderende voegwoorden* (konjungsi penjelas akibat atau kesimpulan)

Konjungsi ini berfungsi sebagai kesimpulan atau penjelas akibat, contohnya adalah *dus* ‘jadi’.

Contoh:

(7) *Ik kan niet tegen koffie, **dus** ik drink thee.* (Luif, 1986:102)

‘Saya tidak bisa minum kopi, **jadi** saya minum teh.’

Dari lima kategori tersebut dapat dikatakan bahwa kata *dan* dalam konjungsi koordinatif termasuk dalam kelompok *tegenstellende voegwoorden* (konjungsi pertentangan) dan biasanya berada dalam suatu percakapan yaitu yang mempertentangkan sesuatu antara pembicara satu dengan pembicara yang lain.

Induk kalimat (K1)	+ konjungsi koordinatif	+	Induk kalimat (K2)
S + P	+ <i>en, maar, of, enzovoort</i>	+	S + P
S + P	+ <i>dan, dll</i>	+	P + S

Contoh:

(8) *Het doek ging open en Myra kwam toneel op.* (Luif, 1986:101)

K1

K2

‘Tirai telah terbuka **dan** Myra bermain sandiwara’

(9) *Pak jij die dozen daar, dan neem ik die twee hier.* (Van Bart. 1998:217)

K1

K2

‘Kamu ambil kardus-kardus itu yang ada di sana, **sedangkan** aku ambil dua kardus yang di sini.’

2.1.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Adapun kata-kata yang termasuk dalam konjungsi subordinatif adalah *dat*, *of*, dan *om*. Menurut Haeseryn *et al* (1997:546) konjungsi subordinatif adalah kata yang menghubungkan elemen-elemen bahasa yang secara sintaktis tidak setara.

Konjungsi subordinatif terbagi dalam dua kategori yakni:

a. *Voegwoorden met louter grammaticale waarde* (Konjungsi gramatikal)

Konjungsi ini merupakan kata sambung yang semata-mata merujuk pada nilai gramatikal. Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini adalah *dat* ‘bahwa’, *of* ‘apakah’ dan *om* ‘untuk’.

Contoh:

(10) *Jan weet dat ze komt.* (Van Bart *et al*, 1998:60)

‘Jan tahu **bahwa** dia datang.’

(11) *Hij vraagt of ze niet wil komen* (Van Bart *et al*, 1998:182)

‘Dia (laki-laki) bertanya **apakah** dia (perempuan) tidak ingin datang.’

(12) *Het is verstandig om op alle eventualiteiten voorbereid te zijn.* (Smedt dan Van Belle, 1993:198).

‘Adalah bijaksana **untuk** siap menghadapi segala peristiwa yang tidak diharapkan.’

b. *Voegwoorden met semantische waarde* (Konjungsi semantis)

Konjungsi ini terbagi dalam sebelas kategori yaitu kategori konjungsi semantis yaitu *tijd* (waktu) misalnya *voor* ‘sebelum’; *oorzaak en reden* (sebab akibat) misalnya *omdat* ‘karena’; *gevolg* (akibat) misalnya *zodat* ‘sehingga’; *doel* (tujuan) misalnya *om* ‘untuk’; *toegeving* (kondisi berlawanan) misalnya *hoewel* ‘walaupun’; *voorwaarde en veronderstelling* (syarat dan asumsi) misalnya *als* ‘jika’; *vergelijking* (perbandingan) misalnya *alsof* ‘seolah-olah’; *omstandigheid* (keadaan) misalnya *zonder* ‘tanpa’; *bepierking* (pembatasan) misalnya *behalve dat* ‘selain’; *verhouding* (hubungan) misalnya *naarmate* ‘semakin...’; dan *modaliteit* (modalitas) misalnya *zoals* ‘seperti’ (Smedts dan Van Belle, 1993:198-201).

Menurut Haeseryn *et al* (1997:565) konjungsi semantis ini terbagi menjadi dua belas kategori. Dari dua belas kategori tersebut sebelas di antaranya sama dengan pendapat Smedts dan Van Belle, namun Haeseryn *et al* menambah satu kategori lagi yaitu *Uitbreidende voegwoorden* (konjungsi perluasan) misalnya *behalve* ‘selain itu’, *laat staan (dat)* ‘apalagi’.

Contoh konjungsi subordinatif:

Induk kalimat (K1)	+	konjungsi subordinatif	+	Anak kalimat (K2)
S + P + Sisa	+	<i>omdat, als, hoewel, dll</i>	+	S + Sisa + P

Contoh:

(13) *Hij kuste haar omdat hij van haar hield.* (Smedts dan Van Belle, 1993:198)

K1

K2

‘Dia menciumnya **karena** dia mencintainya.’

(14) *Als Mies thuis komt, dan wordt het gezellig.* (Van Bart *et al*, 1998:191)

K1

K2

‘**Jika** Mies pulang, maka hari menjadi menyenangkan.’

Kata *dan* sebagai pembahasan dalam skripsi ini, termasuk dalam kategori konjungsi semantis, yakni:

Vergelijking (perbandingan)

contoh:

(15) *Mijn potlood is goedkoper dan de jouwe.*

‘Pensil saya lebih murah **daripada** pensilmu.’

2.2 Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang menjelaskan verba dan adjektiva. Pengertian ini sesuai dengan pengertian Florijn (1994:268) bahwa adverbia merupakan kata yang dengan sendirinya bisa membentuk keterangan penjelas di dalam sebuah kalimat, dan bukan merupakan adjektiva. Menurut Haeseryn *et al* (1997:454), adverbia adalah kata yang menyebutkan keterangan lebih rinci dari suatu sifat atau keadaan.

2.2.1 Klasifikasi Adverbia

Haeseryn *et al* (1997:454) menyatakan bahwa klasifikasi adverbia terbagi dalam tiga kategori yaitu pembagian menurut bentuk, pembagian menurut makna dan pembagian menurut fungsinya.

Menurut bentuknya, adverbia terbagi dalam dua jenis yaitu *voorzetselbijwoorden* (adverbia preposisional) dan *voornaamwoordelijke bijwoorden* (adverbia pronominal). *Voorzetselbijwoorden* adalah adverbia yang maknanya setara dengan preposisi. Dalam penggunaannya *Voorzetselbijwoorden* terbagi menjadi empat (Haeseryn, *et al*, 1997:460-461), yaitu:

a. Bagian dari verba terpisah

(16) *Ze gaan altijd samen uit*

‘Mereka selalu pergi jalan-jalan bersama’

Preposisi **uit** pada contoh di atas merupakan bagian dari verba *uitgaan*.

b. Bagian nominal dari predikat

(23) *Het nieuwe boek van de maand is uit.*

‘Buku baru bulan ini sudah terbit’

Preposisi **uit** pada contoh di atas adalah bagian dari verba *uitkomen* yang berasal dari bentuk ketiganya yaitu *is uitgekomen*.

c. Keterangan tempat.

(24) *De kajuiten bevinden zich voor.*

‘Bilik perahu berada di depan’

Voor pada contoh di atas menjelaskan posisi *de kajuiten*.

d. Bagian kedua dari adverbial pronominal.

(25) *Die man van hierboven maakt veel lawaai.*

‘Laki-laki yang tinggal di atas ini membuat kegaduhan’

Boven mengacu pada tempat tinggal.

Menurut Smedts dan Van Belle (1993:186) *voornaamwoordelijke bijwoorden* (adverbial pronominal) terdiri atas kombinasi dari *daar, er, ergens, hier, nergens, overal* dan *waar* dengan adverbial preposisional, misalnya *daarop, eraan, ergens heen, hierna, nergens op, overal uit, dan waartegen*.

Menurut Haeseryn *et al* (1997:454-458) dalam bahasa Belanda pembagian adverbial berdasarkan makna terbagi dalam sepuluh kategori. Sepuluh kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Bijwoorden van plaats of van richting* (adverbial tempat atau arah)

Misalnya: *waar* ‘di mana’, *waarheen* ‘ke mana’, *hier* ‘di sini’, *nergens* ‘tak di manapun’, *elders* ‘di tempat lain/ di lain tempat’, *ginds* ‘sana’, *opzij* ‘di samping’, *bergop* ‘ke atas gunung’, *rechtsaf* ‘belok kanan’, *allerwegen* ‘di mana-mana’, *buitengaats* ‘di luar pelabuhan’.

b. *Bijwoorden van tijd* (adverbial waktu)

Misalnya: *wanneer* 'kapan', *hoelang* 'berapa lama', *nu* 'sekarang', *toen* 'pada waktu itu', *dan* 'kemudian', *morgen* 'besok', *gisteren* 'kemarin', *aanstaand* 'segera', *binnenkort* 'sebentar lagi', *zojuist* 'baru saja', *eens* 'pernah', *pas* 'baru saja', *gauw* 'cepat'.

c. *Bijwoorden van frequentie* (adverbia frekuensi)

Misalnya: *soms* 'kadang-kadang', *bijwijlen* 'kadang-kadang', *vaak* 'sering', *dikwijls* 'sering kali', *doorgaans* 'biasanya', *telkens* 'tiap kali'.

d. *Bijwoorden van graad* (adverbia derajat)

Misalnya: *nogal* 'agak', *zo* 'sangat', *hoe* 'makin', dan *enigzins* 'agak'.

e. *Kwantificerende bijwoorden* (adverbia kuantitatif)

Misalnya: *bijna* 'hampir', *volkomen* 'sepenuhnya', *helemaal* 'sama sekali', *vrijwel* 'hampir', *nauwelijks* 'hampir tidak'.

f. *Bijwoorden van hoedanigheid* (adverbia fungsional)

Misalnya: *hoe* 'betapa', *zo* 'begitu', *aldus* 'demikianlah', *anders* 'lain/kalau tidak', *graag* 'dengan senang hati', dan *gewapenderhand* 'dengan menggunakan senjata'.

g. *Bijwoorden van modaliteit* (adverbia modalitas)

Misalnya: *misschien* 'mungkin', *wellicht* 'barangkali', *allicht* 'kemungkinannya', *weliswaar* 'sebenarnya', dan *inderdaad* 'memang'.

h. *Oordeelspartikels*

Oordeelspartikels ini termasuk dalam adverbia modalitas. *Oordeelspartikels* dibagi menjadi dua yaitu *focuspartikels* dan *schakeringspartikels* yang salah satu contohnya adalah *dan*. Selanjutnya *Oordeelspartikels* ini akan dibahas dalam subbab khusus.

i. *Bijwoorden van ontkenning* (adverbia pengingkaran)

Misalnya: *niet* 'tidak/bukan'. Dalam kelompok ini dapat dimasukkan *wel*.

j. *Voegwoordelijke of zinsverbindende bijwoorden* (adverbia penghubung)

Contoh dari kategori ini adalah *immers* 'lagi pula', *bovendien* 'lagi pula', *nu* 'sekarang ini/selagi', *echter* 'namun', *daarentegen* 'sebaliknya', dan *trouwens* 'apalagi'.

Adverbia berdasarkan fungsinya dibagi dalam empat bagian, yaitu:

a. *Aanwijzende bijwoorden* (adverbia penunjuk)

Contoh: *daar* 'di sana', *hier* 'di sini', *ginder* 'di sebelah sana', *ginds* 'di sebelah sana'; *toe* 'ayo sini', *nu* 'kini', *dan* 'selanjutnya', *zo* 'begitu/begini'.

b. *Onbepaalde bijwoorden* (adverbia tak tentu)

Contoh: *ergens* 'sekitar mana', *nergens* 'tak di mana pun', *overal* 'umumnya', *elders* 'di lain tempat', *ooit* 'pernah', *nooit* 'tidak pernah', *altijd* 'selalu', *nimmers* 'jangan pernah', *anders* 'beda'.

c. *Vragende bijwoorden* (adverbia tanya)

Contoh: *waar* 'di mana', *vanwaar* 'dari mana', *waarheen* 'ke mana', *wanneer* 'kapan', *hoe* 'bagaimana'.

d. *Betrekkelijke bijwoorden* (adverbia relatif)

Contoh: *waar* 'di mana', *vanwaar* 'di (sebelah) mana', *toen* 'pada waktu itu', *hoe* 'berapa'.

2.2.2 *Bijwoorden van tijd* (adverbia waktu)

Adverbia waktu misalnya adalah *wanneer*, *hoelang*, *nu*, *toen*, *dan*, *morgen*, *vandaan*, *gisteren*, *aanstaand*, *binnenkort*, *zojuist*, *eens*, *pas*, *gauw*. Contoh *dan* sebagai adverbial waktu adalah:

(26) *Eerst moet ik mijn huiswerk maken. Dan kan ik met mijn vriend spelen.*

'Pertama aku harus mengerjakan PR. **Lalu** aku bisa bermain dengan temanku.'

2.2.3 *Oordeelspartikels*

Oordeelspartikels adalah salah satu bagian dari adverbia modalitas (*misschien*, *wellicht*, *allicht*, *weliswaar*, dan *inderdaad*) yang maknanya sulit untuk didefinisikan namun memiliki fungsi yang penting bagi makna sebuah kalimat dan juga makna dari bagian-bagian kalimat (Haeseryn, *et al*, 1997:456). *Oordeelspartikels* dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu *focuspartikels* dan *Schakeringspartikels*. *Focuspartikels* adalah kata yang memiliki fokus pada bagian tertentu dari sebuah kalimat. Beberapa contoh dari *focuspartikels* adalah *zelfs* 'bahkan', *alleen* 'hanya',

ook ‘juga’, *juist* ‘justru/benar’, *al* ‘sudah’, *nog* ‘masih’ dan *pas* ‘baru saja’. *Focus-partikels* merupakan bagian dari sebuah konstituen dan memiliki makna yang berdiri sendiri. Berikut ini adalah contoh kalimat dari *focuspartikels* yang menjadi bagian dari konstituen berada dalam kurung.

Contoh:

(27) [***Ook*** *Veerle*] *had een mooi boeket meegebracht.*

‘Veerle **juga** membawa seikat bunga yang cantik.’

Kata *ook* yang dicetak tebal berfungsi untuk memberikan penekanan pada bagian yang menjadi fokus di dalam kalimat itu, yakni *Veerle*.

(28) [***Juist*** *toen we naar het journaal keken*] *belde ze op.*

‘**Justru** ketika kita melihat siaran berita, dia menelepon.’

Kata *juist* yang dicetak tebal berfungsi sebagai penekanan pada kalimat yang menjadi fokus yaitu *toen we naar het journaal keken*.

Schakeringspartikels (partikel pemberi nuansa) merupakan kata yang memiliki kaitan dengan keseluruhan isi kalimat dan memberikan nuansa pada sebuah kalimat. Adapun yang termasuk dalam *Schakeringspartikels* adalah *dan*, *toch*, *maar*, *nou*, *eens* dan *even*. Golongan partikel ini tidak dapat menempati posisi terdepan dari sebuah kalimat dan selalu muncul *onbeklemtoond* (tak bertekanan).

Contoh:

(29) *Ik heb je dat **toch** gisteren al verteld!*

‘Saya *kan* sudah sudah menceritakan itu padamu kemarin’

(30) *Laten we **maar** gaan.*

‘Mari kita pergi.’

Seperti pada penjelasan sebelumnya *schakeringspartikels* memberikan nuansa pada sebuah kalimat yang fungsinya memberikan penuansaan dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Dengan demikian penuansaaanya pun berbeda-beda tergantung dari konteks dan partikel yang menyertai sebuah kalimat, misalnya pada kalimat imperatif.

Contoh:

(31) *Geef die boeken hier!*

‘Berikan buku itu kemari!’ → memerintah dengan nada biasa

(32) *Geef die boeken maar hier!*

‘Tolong berikan buku itu kemari’ → meminta dengan sopan

(33) *Geef die boeken toch hier!*

‘Ayo, berikan buku itu!’ → tidak sabar untuk meminta.

2.3 Fungsi Sintaktis

Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat (Verhaar, 2004:70). Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Sintaksis juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa (Ibrahim, *et al* Tanpa Tahun: 1).

Kata sebagai pengisi satuan sintaktis, dibedakan menjadi dua macam kata, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis, sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologis. Kata penuh berkategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia. Selain itu, kata penuh mempunyai kebebasan mutlak sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaktis yaitu S, P, O, K, sedangkan kata tugas berkategori preposisi dan konjungsi. Kata tugas juga mempunyai kebebasan yang terbatas, selalu terikat dengan kata yang ada di belakangnya atau di depannya dan dengan kata-kata yang dirangkaikannya. Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, jenis kata, intonasi, dan dapat juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut konjungsi. Peran keempat alat sintaksis itu tidak sama antara bahasa yang satu dengan yang lain (Ramlan, 2001).

Susunan fungsi sintaktis tidak harus selalu berurutan S, P, O, K. Seperti pada bahasa Belanda misalnya, posisi tetap selalu diduduki oleh predikat, sedangkan posisi S, O, dan K dapat berubah. Perubahan posisi ini disebut dengan inversi. Inversi dapat terjadi jika kata awal dalam sebuah kalimat bukan subjek melainkan keterangan atau objek.

Contoh:

(34) *Morgen ga ik naar school.*

K P S K

‘Besok saya pergi ke sekolah’

(35) *dat wil ik wel.*

O P S K

‘Yang itu aku memang mau’

2.4 Kelompok Kata

Kelompok kata terdiri atas dua kata atau lebih yang terbentuk dalam satu kesatuan (Smedts dan Van Belle, 1993:234). Menurut Van Bart *et al* (1998:80) kelompok kata yang disebut juga dengan konstituen merupakan kesatuan kata yang disusun atas beberapa kata. Konstituen juga bisa terdiri dari satu kata saja (Smedts dan Van Belle, 1993:234).

Contoh:

(36) *De auto is een vervoermiddel.* (Van Bart *et al*, 1998:80)

‘Mobil adalah sebuah alat transportasi.’

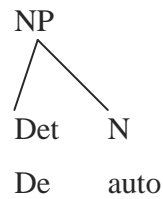
De auto dan *een vervoermiddel* merupakan konstituen.

Van Bart *et al* (1998:79-106) membagi konstituen dalam enam kategori. Berikut ini adalah pembagian konstituen menurut Van Bart *et al*:

a. Frasa Nominal (*Noun Phrase* /NP)

NP adalah frasa nominal yang terdiri atas nomina (N) sebagai inti dari NP dan determinator sebagai keterangan. Determinator (Det) adalah keterangan yang letaknya di depan.

Contoh:



b. Frasa Adjektival (*Adjective Phrase/AP*)

- *voorbepalingen in AP* (keterangan di depan)

contoh:

(37) ***Tamelijk interessant*** was die ene voorstelling
 ‘Pertunjukkan tersebut cukup menarik.’

- *nabepalingen in AP* (keterangan di belakang)

contoh:

(38) *Dat is groot **genoeg**.*
 ‘Itu sudah cukup besar.’

c. Frasa Numeralia (*Quantifier Phrase/QP*)

QP adalah frasa yang terdiri dari numeralia sebagai inti.

Contoh:

(39) ***Heel veel*** exotische vogels.
 ‘Sangat banyak burung-burung eksotik.’

(40) ***Ongeveer vijf*** glazen per dag.
 ‘Sekitar lima gelas per hari.’

d. Frasa adverbial (*Adverbial Phrase/AdvP*)

Contoh:

(41) ***Heel misschien*** is die jongen ***thuis aan de draaibank*** over een uur
nog niet klaar.

‘Sangat mungkin pemuda itu belum bisa menyelesaikan pekerjaannya dalam satu jam.’

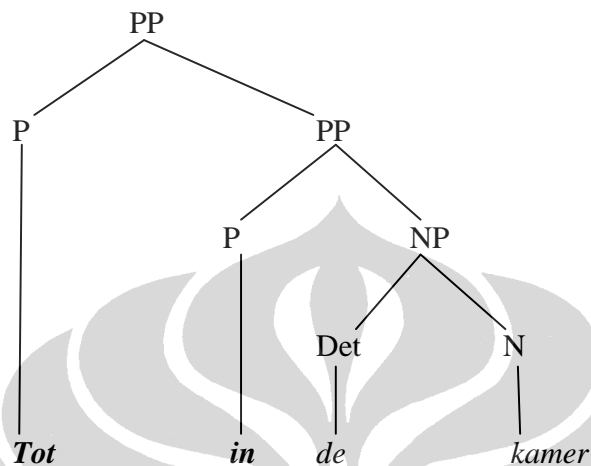
e. Frasa preposisional (*Prepositional Phrase/PP*)

PP adalah frasa yang terdiri atas preposisi (P) sebagai inti.

Contoh:

(42) *Jan loopt tot in de kamer*

‘Jan berjalan sampai di dalam kamar’



f. Frasa Verbal (*Verb Phrase/VP*)

VP adalah frasa yang terdiri dari verba sebagai inti.

Contoh:

(43) *Ik wil eten*

VP

‘Saya ingin makan’

2.5 Semantik

Verhaar (2004:13) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang membahas tentang arti atau makna. Dalam usahanya menjelaskan makna bahasa manusia, para linguis dan filosof membagi tiga cara yaitu (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi (Kempson dalam Abdul Wahab, 1995:9). Cara yang pertama adalah makna kata diambil sebagai pernyataan, yang dalam pernyataan itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Cara yang kedua adalah makna kalimat diambil sebagai dasar dengan melihat keseluruhan konteks kalimat dan tentunya memperhatikan kosakata yang ada. Cara yang ketiga adalah baik makna kata maupun makna kalimat dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. Makna hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis)

maupun leksikon (Verhaar, 2004:385). Dengan kata lain semantik terbagi menjadi dua yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal.

Semantik gramatikal adalah makna kata atau frasa yang menekankan pada kata pembentuknya dan peran kata atau frasa tersebut dalam sebuah kalimat. Semantik gramatikal berhubungan dengan morfologi dan sintaksis. Semantik gramatikal ini tidak akan dijelaskan secara mendalam karena pada bab analisis tidak akan dibahas lebih lanjut. Kategori selanjutnya adalah semantik leksikal. Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Geeraerts (1989:10) mengatakan bahwa titik awal semantik leksikal adalah pertimbangan bahwa kata memiliki lebih dari satu makna. Semantik leksikal atau yang biasa disebut dengan makna leksikal merupakan relasi kata dengan konsep benda atau peristiwa/keadaan yang dilambangkan dengan kata tersebut. Semantik leksikal secara leksikologis mencakup pokok-pokok yang antara lain adalah makna, referensi dan pemakaian, serta denotasi dan konotasi.

2.5.1 Makna, Referensi, dan Pemakaian

Sebuah makna tidak terlepas dari referensi. Referensi merupakan salah satu pembentuk makna leksikal yang berfungsi sebagai acuan konkrit. Misalnya, kata *broodje* 'roti' mengacu pada objek yang disebut dengan 'roti'. Sama halnya nama diri mengacu pada pribadi yang diacunya, kata benda mengacu pada serangkaian benda-benda, kata kerja mengacu pada suatu tindakan, kata sifat mengacu pada keadaan benda atau pribadi, dan kata keterangan mengacu pada keadaan suatu tindakan (Kempson dalam Abdul Wahab, 1995:11). Referensi-referensi tersebut disebut dengan referensi ekstralingual, karena referen itu adalah sesuatu yang di luar bahasa (Verhaar, 1999:389). Selain itu ada juga apa yang dinamakan dengan referensi intralingual. Referensi intralingual adalah referensi yang membawa arti perujukan di dalam tuturan. Referensi intralingual dibagi menjadi dua yaitu anaforis dan kataforis. Anaforis adalah referensi yang merujuk pada teks yang mendahului, sedangkan kataforis adalah referensi yang merujuk pada teks yang mengikuti.

Contoh:

- (44) (*In juli heb ik vakantie.*) *Heb jij dan ook vrij?* (Haeseryn et al, 1997:499)
 ‘(Pada bulan juli aku berlibur). Apakah kamu pada waktu itu juga libur?’
- (45) *Het bericht* (*dat Kennedy vermoord was*), *schokte de gehele wereld.* (Klein dan Van den Toorn, 2005:55)
 ‘Berita (bahwa Kennedy telah dibunuh), telah mengejutkan seluruh dunia.’

Contoh 44 merupakan contoh referensi anaforis. *Dan* ‘pada waktu itu’ yang digaris bawah mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu *in juli heb ik vakantie* ‘pada bulan Juli aku berlibur’. Contoh b adalah contoh kataforis. *Het bericht* ‘berita’ yang digaris bawah mengacu pada pernyataan *Kennedy vermoord was* ‘Kennedy telah dibunuh’.

Dalam ilmu linguistik dibedakan antara makna leksikal dan pemakaiannya (Verhaar, 2004:393). Pemakaian makna terdiri dari dua bagian yaitu pemakaian kanonik dan pemakaian nonkanonik. Pemakaian kanonik adalah pemakaian makna harfiah suatu kata, sedangkan pemakaian nonkanonik adalah pemakaian kiasan atau ungkapan.

2.5.2 Denotasi dan Konotasi

Verhaar (1999:390) mengatakan bahwa denotasi adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan, sebaliknya konotasi adalah arti yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional. Konotasi juga dapat berarti makna tambahan yang diberikan pada makna denotasi, makna asosiatif, atau makna yang timbul sebagai dampak adanya sikap sosial dan sikap pribadi (Wibowo, 2000:28). Smedt dan Van Belle (1993:95) juga mengatakan bahwa konotasi memiliki nilai emosional dan gaya bahasa. Dengan kata lain konotasi tidak hanya bernilai negatif tetapi juga positif. Misalnya *fiets* dan *rijwiel* sama-sama memiliki makna denotasi ‘sepeda’. Akan tetapi berbeda dalam penggunaannya *fiets* adalah sebuah kata umum dan bersifat netral, sedangkan *rijwiel* mengandung nuansa formal.

2.6 Klasifikasi Fungsi dan Nuansa dalam Penggunaan Partikel

Satu partikel terkadang memiliki lebih dari satu nuansa. Berdasarkan fungsinya partikel terbagi dalam sembilan kategori dengan nuansa yang sangat beragam. Arti fungsi di sini tidak berarti fungsi secara sintaktis (kelas kata) melainkan kegunaan atau manfaatnya yang dibangun dari sebuah konteks. Berikut ini adalah kesembilan kategori dan nuansa yang ditimbulkannya (Van de Poel *et al*, 1996: 173-174):

1. *Modificatie* (partikel untuk perubahan)

Kategori ini terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

- *Uitspraken modificeren* (perubahan kalimat deklaratif)

Nuansa yang ditimbulkan pada partikel ini antara lain:

- a. Pertentangan, misalnya *toch* ‘akan tetapi/walaupun begitu’

Contoh:

(46) *Hij zal dat toch gebruiken. (Wat ik ook zeg, hij zal niet van id e veranderen.)* (Van de Poel, 1996:16)

‘Bagaimanapun dia akan menggunakannya. (Apapun yang kukatakan, dia tidak akan mengubah ide itu.)’

- b. Sikap kepasrahan, misalnya *nu eenmaal* ‘begitulah (keadaannya)’

Contoh:

(47) *We leven nu eenmaal in een egoistische maatschappij.* (Van de Poel:18)

‘Begitulah kita hidup dalam masyarakat yang egois.’

- c. Penjelasan, misalnya *dan ook* ‘lagipula’

Contoh:

(48) *Ik begrijp geen driehoeksmetkunde. Dat is dan ook heel ingewikkeld.* (Van de Poel, 1996:20)

‘Saya tidak mengerti trigonometri. Lagi pula itu sangat rumit.’

(49) *Stop dan ook!* (Duinhoven dalam Van Ketel *et al*, 1997:47)

‘Kalau begitu berhentilah!’

- d. Penyelesaian masalah, misalnya *gewoonweg* ‘sederhana saja /pokoknya’

Contoh:

(50) *Ik denk dat ik gewoonweg thuis blijf. Dat past me het best.*

(Van de Poel, 1996:23)

‘Kupikir pokoknya aku tinggal di rumah saja. Itu lah yang terbaik bagiku.’

e. Menjelaskan pernyataan, misalnya *misschien* ‘mungkin’

Contoh:

(51) *De veerboot is misschien aan de grond gelopen.* (Luif, 1986:62)

‘Kapal feri itu mungkin melewati dasar’

- *Vragen modificeren* (pengubahan kalimat interogatif)

Nuansa yang ditimbulkan adalah:

a. Sambil lalu, misalnya *eigenlijk* ‘sebenarnya’

Contoh:

(52) *Die andere zijn mooier. Maar deze zitten het lekkerst. Wat kosten ze eigenlijk?* (Van kalsbeek dan Kuiken, 2001:51)

‘Yang lainnya lebih bagus. Tetapi yang ini lebih enak dipakai. Sebenarnya, berapa harganya?’

b. Meragukan, misalnya *dan*

Contoh:

(53) *Kan jij dan nooit doen wat ik je vraag?* (Van de Poel, 1996:128)

‘Tak pernahkah kau bisa melakukan apa yang aku minta?’

c. Keragu-raguan, misalnya *soms* ‘memangnya’

Contoh:

(54) *Wil jij soms mijn auto wassen?* (Van de Poel, 1996:133)

‘Memangnya kamu mau mencuci mobilku?’

d. Menghaluskan, misalnya *misschien* ‘mungkin(-kah)’

Contoh:

(55) *Wilt u misschien iets drinken?* (Van kalsbeek dan Kuiken, 2001:30)

‘Apakah anda mau meminum sesuatu?’

e. Menyangsikan, misalnya *eigenlijk wel* ‘sebenarnya’

Contoh:

(56) Kan hij eigenlijk wel komen? (Van de Poel, 1996:143)

‘Bisa tidak sih dia datang?’

- *Vraagwoordvragen modificeren* (pengubahan pertanyaan dengan kata tanya)

Nuansa yang ditimbulkan antara lain:

a. Menuntut informasi yang spesifik, misalnya *dan wel* ‘kalau begitu/jadi’

Contoh:

(57) *Hij heet niet Karel. Hoe dan wel?* (Van de Poel, 1996:147)

‘Nama dia bukan Karel. Jadi siapa dong?’

b. Pertanyaan sepintas, kecurigaan dan menimbulkan konotasi agresif, misalnya *eigenlijk* ‘sebenarnya/sih’

Contoh:

(58) *Waarom wil je dat eigenlijk weten?* (Van de Poel, 1996:149)

‘Kenapa sih kau ingin tahu itu?’

(59) *Wat heb jij eigenlijk gedronken?* (Van de Poel, 1996:149)

‘Apa yang telah kau minum sebenarnya?’

2. *Instemmen* (persetujuan)

Adapun nuansa yang ditimbulkan pada kategori ini adalah:

a. Penegasan, misalnya: *nou en of* ‘benar sekali’

Contoh:

(60) “*Maar kon hij ook iets voor je doen?*” “*Nou en of*” (Van Kalsbeek et al, 2001:105)

‘Tapi apakah dia juga bisa melakukan sesuatu untukmu?’ ‘Benar sekali’

b. Argumentasi, misalnya *Juist* ‘benar/tepat’, *precies* ‘persis/cocok/sesuai’

Contoh:

(61) “*We leven vandaag in een individualistische wereld*” “*Juist. En daarom gaat alle persoonlijk contact verloren*” (Van de Poel, 1996:30)

‘Sekarang ini kita hidup dalam dunia yang individualistis.’ ‘Benar. Dan oleh karena itu semua kontak pribadi akan hilang.’

c. Persetujuan dan syarat, misalnya *dat wel* ‘itu benar’

Contoh:

(62) “*Zij gaan elk jaar drie keer op vakantie*” “*Dat wel, maar ze dragen goedkope kleren*” (Van de Poel, 1996:32)

‘Tiap tahun mereka pergi berlibur tiga kali.’ ‘Itu benar, tetapi mereka mengenakan pakaian murah’

3. *Contradictie* (Kontradiksi)

Nuansa yang ditimbulkan adalah:

a. Sesuatu yang tidak diharapkan, misalnya *toch* ‘akan tetapi’

Contoh:

(63) *De weerman voorspeelde dat het mooi weer zou worden. Het regent toch.*
(Van de Poel, 1996:40)

‘Pembawa berita ramalan cuaca meramalkan bahwa cuaca akan bagus. Akan tetapi hujan turun.’

b. Keunggulan, membandingkan dua hal, misalnya *dan* ‘kalau begitu’

Digunakan untuk mengungguli pernyataan lain atau sebelumnya dan biasanya diikuti oleh *nog niet* ‘belum’

Contoh:

(64) “*Mijn auto is heel veilig*”

“*Dan heb je die van mijn broer nog niet gezien*” (Van de Poel, 1996:42)

‘Mobilku sangat aman’

‘Kalau begitu kamu belum melihat mobil kakakku.’

c. Perbandingan dua hal dengan negasi, misalnya *helemaal niet* ‘(sama sekali tidak)’

Contoh:

(65) “*Zijn huis is niet heel groot.*” “*Dat van zijn zus helemaal niet.*” (Van de Poel, 1996:43)

‘Rumahnya tidak begitu besar.’ ‘Rumah saudara perempuannya pun sama sekali tidak besar’

4. *Waarschuwing (Peringatan)*

Nuansa yang ditimbulkan adalah:

f. Peringatan yang diiringi dengan kekhawatiran, misalnya *toch*

Contoh:

(66) *Let toch op als je deze trap neemt.* (Van de Poel, 1996:48)

‘Hati-hatilah kalau kau melewati tangga ini.’

g. Saran, misalnya *maar*, dan *toch maar*. *Maar* dan *toch maar* tersebut tidak memiliki makna khusus, akan tetapi kedua partikel ini hanya sebagai penegas saja.

Contoh:

(67) *Ik zou maar een jas aantrekken. (want anders word je ziek).* (Van de Poel, 1996:48)

‘Saya rasa sebaiknya kamu memakai jaket. (karena kalau tidak kamu menjadi sakit).’

h. Ancaman yang implisit, misalnya *nu* (mengandung nuansa penegasan)

Contoh:

(68) *Zeg nu niet dat je het weer vergeten bent.* (Van de Poel, 1996:52)

‘Jangan bilang kalau kamu lupa lagi’

i. Terganggu atau jengkel, misalnya *nu eindelijk*.

(69) *Hou nu eindelijk op met huilen.* (Van de Poel, 1996:52)

‘Berhentilah menangis.’

j. Membentak, misalnya *nu eens*, *nu wel eens* dan *nu toch wel eens*.

Contoh:

(70) *Hou nu eens op met zeuren!.* (Van de Poel, 1996:54)

‘Hentikanlah keluhanmu!’

5. *Gebod* (Perintah)

Dalam ketegori ke lima ini terdapat nuansa sebagai berikut:

- a. Menimbulkan kesan sepintas, misalnya *eens even* ‘sebentar (saja)’

Contoh:

(71) *Help mij eens even.* (Van de Poel, 1996:62)

‘Bantulah aku sebentar’

- b. Kekesalan atau meluapkan kemarahan, misalnya *toch* ‘-lah’

Contoh:

(72) *Hou toch op!* (Van de Poel, 1996:65)

‘Diamlah!’

- c. Saran, misalnya *eens* (mendesak halus)

Contoh:

(73) *Ik heb hier nog wel een ander paar, maat 41. Probeer u die eens.*

(Kalsbeek dan Kuiken, 2001:51)

‘Ini aku punya sepasang yang lain, ukuran 41. Cobalah ini.’

- d. Koneksi, misalnya *dan maar* ‘kalau begitu’

Ciri-ciri nuansa ini adalah jika dalam situasi tertentu tidak ada kemungkinan lain, menggunakan kalimat perintah sebagai reaksi dari keadaan yang terdapat dalam pernyataan lain.

Contoh:

(74) *Geef je broertje die auto dan maar, (als hij toch zo huult).* (Van de Poel 1996:70)

‘Kalau begitu berikanlah adikmu mobil itu, (jika dia masih menangis.)’

- e. Ketidaksabaran, misalnya *nu eens* ‘-lah’ dan *nu eens eindelijk* (lebih tegas).

Fungsi ini digunakan untuk penggunaan informal.

Contoh:

(75) *Kom nu eens!* (Van de Poel, 1996:72)

‘Kemarilah!’

- f. Menenangkan hati, misalnya *maar gerust* ‘tenanglah’.

Contoh:

(76) *Ga maar gerust, ik leen je het geld wel.* (Van de Poel, 1996:187)

‘Tenanglah, aku kan memberi kau pinjaman uang.’

6. *Restrictie* (batasan)

Adapun nuansa yang ditimbulkan adalah

a. *Excuus* (maaf) dan keberatan, misalnya *eigenlijk* ‘sebenarnya’

Contoh:

(77) *Ze hadden er eigenlijk geen goede reden voor.* (Luif, 1986:63)

‘Sebenarnya dia tidak mempunyai alasan yang jelas’

(78) *Ik heb eigenlijk andere plannen, maar ik ga wel mee als je dat wil.*

(Van de Poel, 1996:80)

‘Sebenarnya aku punya rencana lain, tetapi aku akan ikut jika kau mau.’

b. Rencana yang tidak terlaksana, misalnya *eigenlijk* ‘sebenarnya’

Contoh:

(79) *Wij wilden eigenlijk het Louvre bezoeken, maar we hadden geen tijd meer.* (Van de Poel, 1996:83)

‘Sebenarnya kami ingin mengunjungi *het Louvre*, tetapi kami tidak punya banyak waktu.’

c. Pembatasan, misalnya *in ieder/elk geval* ‘pokoknya/bagaimanapun’

Contoh:

(80) *In elk geval zullen we moeten doorgaan met het project.* (van de Poel, 1996:85)

‘Pokoknya kita harus meneruskan proyeknya.’

d. Kenyataan relatif atau definit, misalnya *in ieder/elk geval* ‘bagaimanapun juga’

Contoh:

(81) *Jullie weten allemaal dat China het grootste land ter wereld is. In ieder geval is het groter dan België of Nederland.* (Van de Poel, 1996:88)

‘Kalian semua tahu kalau Cina merupakan negara terbesar di dunia. Bagaimanapun juga Cina lebih besar daripada Belgia dan Belanda.’

7. *Wensen* (Harapan)

Nuansa yang ditimbulkan adalah:

- a. Kondisi yang tidak riil, misalnya *als* ‘seandainya’

Contoh:

(82) *Als dat lawaai toch eens stopte. (dan zou ik eindelijk rustig kunnen nadenken)* (Van de Poel, 1996:92)

‘Seandainya kegaduhan itu berhenti. (maka aku akan bisa berpikir dengan tenang).’

- b. Keinginan yang kuat, misalnya *graag* ‘sangat/dengan senang hati’

Contoh:

(83) *Ik zou graag een kop koffie willen.* (Van de Poel, 1996:95)

‘Saya sangat ingin minum secangkir kopi.’

8. *Vermoeden* (dugaan)

Nuansa yang ditimbulkan adalah:

- a. Menenangkan, misalnya *wel* ‘pasti/barangkali’

Contoh:

(84) *Zij zal wel gevluht zijn.* (Luif, 1986:31)

‘Dia pasti sudah melarikan diri’

- b. Sangkaan subjektif, misalnya *zeker* ‘pasti’

Contoh:

(85) *Hij heeft zeker te veel geld?* (Van de Poel, 1996:100)

‘Dia pasti terlalu banyak uang?’

- c. Ketakutan, misalnya *toch wel, toch niet/geen*

Contoh:

(86) *Blijft u toch niet staan, gaat u toch zitten!* (Foolen, 1993:30)

‘Jangan berdiri terus, duduklah!’

9. *Verwondering* (Keheranan/Keraguan)

Berikut ini adalah nuansa yang muncul pada kategori ini:

- a. Penekanan pada *person* atau objek, misalnya *maar* ‘tapi’

Contoh:

(87) *Maar deze koffie is te heet.* (Van de Poel, 1996:111) → objek kopi

‘Tapi kopi ini terlalu panas.’

(88) *Maar hij is groot geworden.* (Van de Poel, 1996:111) → *person*.

‘Tapi dia menjadi besar’

- b. Keragu-raguan, misalnya *dan*.

Contoh:

(89) *Heb jij dan een rijbewijs? Dat wist ik niet.* (Van de Poel, 1996:116)

‘Jadi kamu punya SIM? Aku tidak tahu itu.’

Dari kesembilan kategori di atas dapat dilihat bahwa sebuah partikel tidak hanya memiliki satu nuansa. Seperti kata *dan* misalnya, *dan* sebagai bagian dari partikel memiliki berbagai makna, jika dikaitkan dengan berbagai konteks kalimat. Nuansanya yang muncul pun akan berbeda-beda bergantung konteks kalimat itu sendiri.